

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kebijakan makroprudensial yang diwakili oleh *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Non-Performing Loan* (NPL) pada empat bank besar di Indonesia selama periode 2013–2023, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh LTV terhadap ROE. Hasil analisis menunjukkan bahwa LTV berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LTV yang diterapkan, maka profitabilitas bank yang diukur melalui ROE cenderung menurun. Kebijakan LTV yang terlalu longgar mendorong pertumbuhan kredit yang lebih agresif, sehingga meningkatkan biaya risiko dan menekan tingkat pengembalian modal bank. Temuan ini konsisten dengan teori kebijakan makroprudensial, di mana pengetatan LTV diperlukan untuk menjaga kualitas aset dan kestabilan perbankan. Pengaruh GWM terhadap ROE. Variabel GWM memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE.
2. Pengaruh GWM terhadap ROE. Variabel GWM memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE. Artinya, perubahan pada tingkat GWM belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja profitabilitas bank. Hal ini dapat terjadi karena penyesuaian GWM lebih berperan dalam mengatur likuiditas jangka pendek bank daripada secara langsung memengaruhi laba atau pengembalian modal.

3. Pengaruh CAR terhadap ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki bank, semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian serta memperluas penyaluran kredit yang produktif. Hal ini berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank. Dengan demikian, penguatan permodalan menjadi strategi penting bagi bank untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat.
4. Pengaruh LTV, GWM, dan CAR secara simultan terhadap ROE. Ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial yang diterapkan secara bersamaan dapat memengaruhi profitabilitas bank. Nilai R-squared sebesar 0,272345 menunjukkan bahwa 27,23% variasi ROE dapat dijelaskan oleh LTV, GWM, dan CAR, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti suku bunga, inflasi, dan kondisi ekonomi global. Pengaruh LTV terhadap NPL. Variabel LTV berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
5. Pengaruh LTV terhadap NPL. Variabel LTV berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, yang berarti semakin longgar kebijakan LTV, semakin tinggi potensi terjadinya kredit bermasalah. Ketika LTV ditetapkan tinggi, nasabah hanya perlu menyediakan ekuitas yang kecil, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan pengetatan LTV untuk menjaga kualitas kredit. Pengaruh CAR terhadap NPL. CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL.

6. Pengaruh GWM terhadap NPL. GWM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL, menunjukkan bahwa peningkatan GWM berpotensi mengurangi tingkat kredit bermasalah melalui pengendalian likuiditas, tetapi efeknya tidak cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa GWM memerlukan dukungan dari instrumen kebijakan lain agar lebih efektif dalam menurunkan NPL.
7. Pengaruh CAR terhadap NPL. CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL, yang menunjukkan bahwa besarnya modal bank tidak secara langsung menjamin penurunan kredit bermasalah. Meskipun modal yang kuat penting untuk menyerap risiko, pengelolaan risiko kredit yang baik tetap menjadi faktor utama dalam mengendalikan NPL.
8. Pengaruh LTV, GWM, dan CAR secara simultan terhadap NPL. Ketiga variabel independen juga berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti kebijakan makroprudensial berbasis kredit, likuiditas, dan permodalan memiliki peran penting dalam mempengaruhi kualitas aset perbankan. Nilai R-squared sebesar 0,268019 menunjukkan bahwa 26,80% variasi NPL dapat dijelaskan oleh ketiga variabel ini, sedangkan 73,20% dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, kondisi pasar properti, dan manajemen risiko internal bank.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan makroprudensial yang terintegrasi sangat penting dalam menjaga kinerja bank dan stabilitas sistem keuangan. LTV terbukti memiliki pengaruh signifikan baik terhadap ROE maupun NPL, sehingga pengaturan yang tepat atas instrumen ini dapat menjadi alat strategis untuk mengendalikan risiko perbankan. CAR berperan

penting dalam meningkatkan profitabilitas bank, sementara GWM memiliki fungsi sebagai penopang likuiditas yang memerlukan sinergi dengan instrumen lain agar efektif.

Dengan demikian, kombinasi kebijakan berbasis kredit, likuiditas, dan permodalan harus dikelola secara selaras oleh otoritas moneter dan industri perbankan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta menjaga stabilitas sektor keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kebijakan makroprudensial yang diwakili oleh *Loan to Value* (LTV), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Non-Performing Loan* (NPL) pada empat bank besar di Indonesia selama periode 2013–2023, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) / Bank Indonesia (BI)
 - a. Pengaturan LTV yang Lebih Selektif dan Dinamis. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa LTV memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan NPL, maka pemerintah melalui BI perlu menetapkan kebijakan LTV yang lebih selektif dan dinamis. Saat kondisi ekonomi sedang ekspansif, kebijakan LTV perlu diperketat untuk menghindari peningkatan kredit bermasalah (NPL). Sebaliknya, pada kondisi ekonomi yang lesu, pelanggaran LTV dapat menjadi stimulus untuk mendorong penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi, namun tetap dengan pengawasan ketat terhadap risiko kredit. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan sektor perbankan dan

stabilitas sistem keuangan.

b. Optimalisasi Fungsi GWM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GWM memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE dan NPL, yang berarti perannya belum optimal. Oleh karena itu, BI dapat mengkaji kembali formula perhitungan GWM agar instrumen ini lebih efektif dalam mengendalikan likuiditas dan kualitas kredit. BI dapat mengkombinasikan GWM dengan instrumen lain seperti *Countercyclical Capital Buffer* (CCB) atau kebijakan suku bunga untuk memperkuat efektivitasnya. Selain itu, kebijakan GWM sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bank, terutama bank yang memiliki portofolio kredit tinggi di sektor berisiko.

c. Penguatan Ketentuan Modal (CAR). Karena CAR terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, regulator perlu mendorong bank untuk terus meningkatkan permodalan mereka, misalnya melalui retained earnings, penerbitan obligasi subordinasi, atau penguatan struktur modal. BI juga perlu memastikan bahwa peningkatan modal tidak hanya berfokus pada angka CAR semata, tetapi juga pada pengelolaan risiko agar modal yang tersedia benar-benar mampu menyerap potensi kerugian.

2) Bagi Industri Perbankan

a. Manajemen Risiko Kredit yang Lebih Proaktif. Dengan temuan bahwa LTV berpengaruh signifikan terhadap NPL, bank perlu menerapkan manajemen risiko yang lebih ketat terutama dalam penyaluran kredit properti. Penerapan sistem scoring credit yang lebih modern berbasis teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan *Big Data Analytics* dapat membantu menilai kelayakan kredit dengan lebih akurat. Bank juga perlu memperkuat pengawasan terhadap

portofolio kredit berisiko dan meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

b. Pengelolaan Likuiditas yang Efisien. Walaupun pengaruh GWM terhadap ROE dan NPL tidak signifikan, bank tetap harus menjaga likuiditasnya agar tidak terjadi mismatch yang dapat mengganggu operasional. Bank dapat memanfaatkan inovasi produk keuangan seperti digital banking untuk meningkatkan penghimpunan dana murah (CASA) sehingga kewajiban GWM dapat dipenuhi tanpa mengorbankan profitabilitas.

c. Optimalisasi Struktur Modal. Karena CAR terbukti meningkatkan profitabilitas, bank perlu mengelola modal dengan baik agar tidak hanya memenuhi ketentuan minimum regulasi, tetapi juga mendukung ekspansi usaha yang sehat dan berkelanjutan. Modal yang memadai juga memberi ruang bagi bank untuk lebih fleksibel dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti ketidakpastian ekonomi global atau gejolak pasar keuangan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel makroprudensial, yaitu LTV, GWM, dan CAR. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti *Countercyclical Capital Buffer* (CCB), suku bunga acuan (BI Rate/SBI Rate), atau indikator makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan PDB untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

b. Periode penelitian dapat diperluas, misalnya dengan mencakup data setelah 2023, sehingga dapat melihat dampak kebijakan makroprudensial pasca-pandemi dan kondisi global terbaru.

c. Metode analisis juga dapat ditingkatkan, misalnya dengan menggunakan

Vector Error Correction Model (VECM) atau *Generalized Method of Moments* (GMM) untuk menangkap hubungan jangka panjang dan dinamika antarvariabel.

d. Peneliti juga dapat melakukan penelitian berbasis perbandingan lintas negara (*cross-country*) untuk melihat efektivitas kebijakan makroprudensial dalam konteks yang lebih luas.

- 4) Bagi Pemerintah Daerah dan Sektor Riil. Karena sektor properti menjadi salah satu sektor yang paling terpengaruh oleh kebijakan LTV, pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan perbankan untuk mendorong proyek properti yang berkualitas, terutama untuk mendukung program perumahan rakyat dan pembangunan daerah. Dengan demikian, kebijakan makroprudensial tidak hanya berfokus pada stabilitas perbankan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan perekonomian daerah.

Kebijakan makroprudensial perlu diimplementasikan secara terintegrasi, adaptif, dan berbasis data, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, profitabilitas bank, dan stabilitas sistem keuangan. Sinergi antara regulator, industri perbankan, dan pemerintah daerah sangat diperlukan agar dampak positif kebijakan ini dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan.